

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

A. Kajian Produk

1. Para peneliti mengimplementasikan pendekatan Penelitian dan Pengembangan, yang juga dikenal sebagai metode *Research and Development*. Istilah ini merupakan gabungan dari dua kata: *Research* yang berarti penelitian, dan *Development* yang berarti pengembangan. Berdasarkan definisi dari Borg dan Gall, metode *Research and Development* adalah sebuah prosedur sistematis yang digunakan untuk memvalidasi dan memajukan suatu produk, baik produk tersebut merupakan inovasi baru maupun modifikasi dari produk yang sudah ada. Model penelitian yang diadopsi adalah model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan utama: 1) Analisis, di mana peneliti mengidentifikasi tantangan yang dihadapi peserta didik melalui sesi wawancara dan observasi guna memahami kendala dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 1 di MI Al-Miftahiyah; 2) Perancangan (Design). Para peneliti merancang media BUKUPAS (Buku Cerita Bergambar) berkarakter. Penulis menyusun naskah cerita dan mengembangkan desain visual yang kohesif dengan narasi menggunakan aplikasi Canva. Selanjutnya, instrumen validasi disusun berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap 3) Pengembangan (Development) dilaksanakan setelah desain final diselesaikan dan ditinjau oleh dosen pembimbing. Buku cerita ini kemudian menjalani proses validasi oleh para pakar. Validasi akan mencakup penilaian dari pakar media, pakar materi, pakar bahasa, serta pakar kuesioner minat siswa kelas 1 di MI Al-

Miftahiyah Purwodadi, Ringinrejo, Kediri. Melalui proses validasi ini, masukan berupa kritik dan saran akan diperoleh, memungkinkan peneliti melakukan perbaikan berdasarkan rekomendasi para pakar. Buku cerita ini berukuran 20 cm x 20 cm, dicetak pada kertas *art paper*, dan menampilkan ilustrasi berwarna penuh. Tahap 4) Implementasi (*Implementation*) diawali dengan pelaksanaan uji coba pada kelompok kecil, dilanjutkan dengan uji coba kelompok besar. Setelah melakukan analisis kelayakan dan penyempurnaan pada materi buku cerita, tahap awal diimplementasikan melalui uji coba kelompok kecil. Selanjutnya, dilaksanakan uji coba kelompok besar yang diikuti oleh 18 siswa kelas 1 dari MI Al-Miftahiyah Purwodadi Ringinrejo Kediri. Proses implementasi diawali dengan pelaksanaan pra-tes untuk mengukur tingkat minat membaca siswa sebelum menggunakan media pembelajaran yang baru. Kemudian, media BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) yang berbasis karakter diterapkan sesuai dengan materi pada modul ajar Bahasa Indonesia yang telah disiapkan. Tahap akhir adalah pelaksanaan pasca-tes untuk mengevaluasi efek dari penerapan media BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) berbasis karakter tersebut. Untuk mengidentifikasi tingkat ketertarikan siswa terhadap membaca sebagai dasar analisis yang lebih mendalam, 5) Evaluasi dilakukan untuk mengkaji kembali seluruh tahapan dalam proses penelitian dan pengembangan, dari permulaan hingga penutup, sejalan dengan isu yang dihadapi. Tahap ini melibatkan peneliti dalam melakukan evaluasi pada setiap fase pengembangan media, yang menghasilkan temuan sebagai berikut: pada tahap analisis, dilakukan evaluasi terhadap

karakteristik siswa kelas 1 MI Al-Miftahiyah Purwodadi Ringinrejo Kediri.. Dalam tahap ini, produk akan diperkenalkan dan diujicobakan kepada kelompok kecil maupun besar dalam konteks pembelajaran. Setelah analisis media penggunaan di kelas, peneliti mengimplementasikan media Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter (BUCERBA) pada 18 siswa kelas 1. Tahap akhir adalah evaluasi, di mana media disempurnakan melalui konsultasi dengan para ahli dan pembimbing. Perbaikan BUCERBA Berbasis Karakter ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas 1 di MI Al-Miftahiyah Purwodadi Ringinrejo Kediri.

2. Validasi kelayakan media BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) berbasis karakter. Bertujuan untuk memastikan bahwa media buku cerita yang dikembangkan pendidik benar-benar layak digunakan sebagai alat bantu untuk melaksanakan proses pembelajaran dan peneliti mendapatkan masukan dari beberapa para ahli untuk memperbaiki dan menyempurnakan media BUCERBA sebelum digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil kelayakan media BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) Berbasis Karakter, dengan validator ahli media mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85%, yang termasuk kedalam kategori sangat layak digunakan dalam pembelajaran; itu hasil validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 91% yang berada pada kategori sangat layak,; hasil dari ahli bahasa memperoleh persentase sebanyak 93% termasuk kedalam kategori sangat layak, selain itu, angket minat membaca memperoleh persentase sebanyak 88% yang berada pada kategori sangat

layak. Persentase tersebut tergolong dalam persentase kelayakan sebesar, 81%-100%. Berdasarkan evaluasi terhadap media BUCERBA (Buku Cerita Bergambar), diperoleh hasil bahwa media tersebut memenuhi kriteria "Sangat Layak".

3. Menurut Muhibbin Syah, minat adalah kecenderungan dan ketertarikan yang kuat terhadap sesuatu. Minat juga dapat dipahami sebagai perasaan senang yang diekspresikan oleh seseorang terhadap objek tertentu, baik objek tersebut bersifat hidup maupun tidak hidup.¹¹⁸ Untuk mengidentifikasi kecenderungan literasi siswa kelas 1 dalam studi ini, pengujian normalitas dengan metode Shapiro-Wilk diterapkan pada data pra-tes minat baca siswa kelas 1 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest setelah penggunaan media BUCERBA. Sebanyak 16 dari 18 siswa mengalami peningkatan nilai, sehingga media BUCERBA dinyatakan efektif meningkatkan minat baca siswa kelas 1. Selanjutnya dilakukan uji coba N-Gain untuk mengetahui bagaimana keefektifan media dalam meningkatkan minat membaca peserta didik kelas 1 setelah menggunakan media BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) berbasis karakter. Diperoleh Berdasarkan hasil nilai rata-rata sebesar 0,3835 dengan standar deviasi 0,22193. Nilai minimum N-Gain adalah 0,00 dan maksimum 0,78. Mengacu pada kriteria interpretasi N-Gain, rata-rata tersebut termasuk dalam kategori sedang ($0,3 \leq g \leq 0,7$). Hal ini menunjukkan bahwa media BUCERBA

¹¹⁸ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 152.

memberikan peningkatan minat baca yang cukup bermakna pada peserta didik kelas 1 Mi Al-Miftahiyah Purwodadi Ringinrejo Kediri.

B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut.

1. Saran Pemanfaatan Produk

Dalam rangka optimalisasi penggunaan media pembelajaran BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) yang berfokus pada karakter, guna menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Berikut ini diajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pembaca, pengguna, serta peneliti di masa mendatang:

a. Bagi Guru

Media pembelajaran BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) yang berfokus pada karakter. Media ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik, memperkaya proses pembelajaran, mengasah kemampuan berpikir, serta menumbuhkan minat baca peserta didik sebagai pendukung utama dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Media pembelajaran BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) Berbasis Karakter. Dapat digunakan sebagai media penunjang dalam proses pemahaman materi. BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) Berbasis Karakter. Sebagai bahan bacaan peserta didik di waktu luang dan melatih peserta didik dalam memahami sebuah cerita di dalamnya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Angket dari media BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) Berbasis Karakter harus lebih menarik dan disarnakan ketika menggunakan angket minat untuk kelas 1 harus di desain semenarik mungkin, untuk mengisi angket harus dibacakan. Sebagai referensi dalam melakukan penelitian dan sebagai bahan pengembangan media untuk dikembangkan dengan sekreatif mungkin dan berinovasi.

2. Saran Diseminasi Produk

Media pembelajaran BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) Berkarakter. Diharapkan dapat dimanfaatkan baik oleh seluruh siswa kelas 1 MI Al-Miftahiyah Purwodadi maupun oleh seluruh institusi pendidikan dasar lainnya. Peneliti merekomendasikan agar dalam proses pengembangan media buku cerita bergambar, perlu diperhatikan tahapan-tahapan pengembangan serta mutu produk yang dihasilkan.

3. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Keterbatasan produk media pembelajaran BUCERBA (Buku Cerita Bergambar) berbasis karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari aspek kesesuaian materi terhadap karakteristik perkembangan kognitif peserta didik kelas I MI. Media yang dikembangkan masih menggunakan struktur bahasa yang sederhana, kosakata dasar, serta alur cerita yang bersifat linier dan konkret. apabila ditinjau berdasarkan teori perkembangan kognitif *Jean Piaget*, peserta didik kelas I MI umumnya berada pada tahap praoperasional (*preoperational stage*) yang berlangsung pada rentang usia kurang lebih 2–7 tahun. Pada tahap ini, anak cenderung

berpikir secara egosentris, dan belum mampu melakukan penalaran logis secara kompleks. Oleh karena itu, media pembelajaran yang sesuai adalah media yang bersifat konkret, visual, serta memiliki struktur cerita yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menjadi dasar mengapa produk BUCERBA pada penelitian ini dirancang dengan karakteristik tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, keterbatasan yang muncul pada produk ini adalah belum dikembangkannya variasi struktur bahasa yang lebih kompleks serta belum dioptimalkannya pengembangan alur cerita yang bersifat problem solving atau analitis. Selain itu, muatan nilai dan pesan moral masih disajikan secara sederhana, sehingga belum menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dari peserta didik. Namun demikian, keterbatasan tersebut justru membuka peluang pengembangan produk lebih lanjut pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Berdasarkan karakteristik tersebut, media BUCERBA (buku cerita bergambar) berbasis karakter dapat dikembangkan untuk peserta didik kelas atas (kelas IV–VI SD/MI) dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Pengembangan tersebut dapat mencakup penggunaan struktur kalimat yang lebih variatif, pengembangan alur cerita yang memiliki konflik dan penyelesaian masalah, serta penyajian nilai moral yang lebih bersifat implisit sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan interpretasi dan refleksi. Selain itu, pengembangan media pada jenjang kelas atas juga dapat diarahkan pada integrasi kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai ciri pembeda utama. Kearifan lokal tersebut dapat berupa nilai budaya daerah, tradisi masyarakat, cerita rakyat (*folklore*), legenda lokal, maupun tokoh-

tokoh daerah yang memiliki nilai historis dan edukatif. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan karakter, tetapi juga sebagai sarana pengenalan identitas budaya kepada peserta didik secara kontekstual.

Dengan demikian, pengembangan produk BUCERBA tidak hanya terbatas pada kelas I MI, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan pada berbagai jenjang pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik (*Piaget*). Penyesuaian tersebut mencakup tingkat kompleksitas bahasa, struktur cerita, serta kedalaman nilai yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dikembangkan bersifat fleksibel, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung peningkatan literasi serta internalisasi nilai karakter dan kearifan lokal pada peserta didik.